

# PERANAN PURA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN MORAL DAN KETRAMPILAN

Oleh  
I Putu Sarjana  
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan  
Universitas Hindu Indonesia

[sarjanaputu63@gmail.com](mailto:sarjanaputu63@gmail.com)

## ASBTRAK

Pura merupakan salah satu tempat yang bisa dijadikan ajang pendidikan moral. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan keagamaan di Pura, orang dituntut taat pada ajaran kebaikan sesuai dengan ajaran Agama Hindu yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga perbuatan yang baik, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan. Untuk mewujudkan bentuk pembinaan moral maka dalam prakteknya pelaksanaan pembinaan moral dihayati dalam Bentuk-bentuk rasa bhakti yang terjadi di Pura adalah : (1) rasa bhakti dalam bentuk pengorbanan, (2) rasa bhakti dalam wujud menggambarkan Tuhan (simbolisme) , dan (3) rasa bhakti dalam bentuk menghasilkan karya seni dalam wujud simbol-simbol tuhan (pratima).

Kata kunci: Pura, Pendidikan Moral, Keterampilan

## ASBTRACT

*Pura is one place that can be used as a venue for moral education. This is because in religious activities in the temple, people are required to obey the teachings of goodness in accordance with the teachings of Hinduism called Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha means three good deeds, namely thoughts, words and deeds. To realize the form of moral formation, in practice the implementation of moral guidance is lived in. The forms of devotionism that occur in the temple are: (1) devotion in the form of sacrifice, (2) devotion in the form of describing God (symbolism), and (3) devotion in the form of producing artwork in the form of god symbols (pratima).*

*Keywords: Temple, Moral Education, Skills*

## 1. PENDAHULUAN

Ajaran Agama Hindu bersumber pada Weda, sehingga Weda merupakan kitab pedoman bagi umat Hindu. Sebagai pedoman hidup sudah tentu berfungsi sebagai penuntun dalam mencapai tujuan hidup. Kenyataan

menyatakan bahwa Umat Hindu dalam mencapai tujuan hidupnya dengan cara mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini disebabkan oleh karena *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan asal mula dari seluruh makhluk.

Pendekatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara namun secara umum oleh sebagian besar masyarakat Hindu dilakukan di tempat-tempat suci yaitu di Pura. Hal tersebut dilakukan karena Pura adalah tempat suci yang berfungsi sebagai sarana atau tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam pelaksanaannya. Pemujaan ini dilakukan dengan upacara, karena ajaran Agama Hindu terbagi atas tiga kerangka dasar yaitu : *Tatwa Etika dan Upacara* (PHDI, 1967 : 14). Upacara merupakan pelaksanaan dari ajaran Agama Hindu yang terbagi dalam lima bentuk yaitu : *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya* (PHDI, 1967 : 67-68). Upacara *Dewa Yadnya* bertujuan untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya.

Menurut ajaran Agama Hindu manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* wujudnya banyak sekali, sesuai dari fungsi dari masing-masing manifestasinya tersebut. Dalam pemujaan kepada Tuhan, umat Hindu mewujudkan rasa bhaktinya dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan sarana. Sarana tersebut merupakan kreativitas dari umat Hindu itu sendiri yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dari suatu pura, tanpa melupakan faktor kesuciannya. Hal ini dilakukan, karena Pura merupakan tempat suci yang penuh dengan kegiatan kesucian yang bersifat kerohanian. Sarana tersebut adalah *patung, pratima, dan relief* yang bentuknya disesuaikan dengan Dewa yang dipuja dalam suatu Pura. Dengan menggunakan sarana ini menimbulkan anggapan bahwa Agama Hindu menyembah berhala, dan kalau dilihat dari segi persembahyangan menimbulkan anggapan bahwa Hindu adalah *Agama Polyteisme*. Anggapan ini sungguh sangat keliru, karena sarana-sarana tersebut merupakan alat konsentrasi dalam memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau *Para Dewa*. Hal ini dilakukan mengingat kemampuan manusia terbatas dan tidak mampu melihat Tuhan secara langsung walaupun dilakukan di Pura. Dengan kata lain sarana merupakan perwujudan dari yang dipuja, dan telah disucikan menjadi benda suci yang keramat bukan menyembah batu atau kayu.

Agama Hindu adalah agama yang monotheisme karena hanya mengakui adanya satu Tuhan (Nesawan, 1987 : 21), sedangkan para Dewa adalah merupakan percikan atau sinar sucinya yang dipuja dalam suatu Pura. Disamping penggunaan sarana tersebut, dalam memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* juga menggunakan cara lain yang masing-masing orang berbeda, cara ini lahir dari ide manusia sehingga dalam pelaksanaannya upacara Agama khususnya di Pura kelihatannya telah mencerminkan nilai-nilai budaya berbagai aktivitas seni penunjang pelaksanaan upacara, adalah merupakan ide untuk mewujudkan rasa bhakti dan mempunyai nilai-nilai religus. Adapun aktivitas-aktivitas seni itu adalah *majejahitan janur, seni tabuh, seni tari* dan seni hiburan lainnya yang dapat menunjang kesemarakan *upacara piodalan* di Pura.

Kalau dilihat secara mendalam, segala aktivitas yang digunakan di Pura tidaklah langsung digunakan di Pura secara mendadak, namun sudah

dipersiapkan jauh sebelum hari piodalan tiba, seperti majejahitan janur dan jenis kegiatan lain sesuai dengan sarana yang diperlukan dalam upacara tersebut. Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa Pura mempunyai peranan yang sangat besar dalam membina keterampilan khususnya yang berhubungan dengan Pura. Di samping hal tersebut, Pura juga mempunyai peranan dalam membina moral, hal ini terlihat dari tata cara memelihara kesucian Pura, dimana Pura sebagai tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang maha suci, mempunyai berbagai aturan-aturan lain yaitu : larangan masuk Pura bagi yang kena *cuntaka* (sebel), aturan pakaian masuk Pura dan juga mengatur tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Sehingga peneliti sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Agama dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan Pendidikan moralitas yang berhubungan dengan keberadaan Pura.

Jadi secara tidak langsung Pura mempunyai peranan melaksanakan jiwa keagamaan dan nilai-nilai etik yang berhubungan dengan moral. Di samping itu Pura merupakan tempat yang sangat baik untuk memelihara rasa kekeluargaan dan gotong royong.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pura Sebagai Tempat Pendidikan Moral

Sebelum membicarakan tentang fungsi Pura dalam pendidikan Moral dan keterampilan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dari pendidikan. Istilah pendidikan adalah merupakan perkataan yang sudah umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, sudah memiliki sekolah-sekolah sampai ke pelosok Desa. Dari kalangan masyarakat sudah mengenal berbagai kegiatan yang berguna bagi kehidupannya. Kegiatan ini biasanya di dapat dari mass media, mengikuti kursus-kursus dalam suatu perkumpulan maupun dalam lingkungan keluarga. Uraian ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat berlangsung pada tiga tempat, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu maka pemerintah telah menyediakan berbagai sarana yang dapat menunjang pelaksanaan sistem pendidikan. Dengan kata lain negara merupakan *motivator* dalam bidang pendidikan.

Dalam batang tubug Undang-Undang Dasar 1945 Bab III pasal 31 ayat 1 dan 2 menyebutkan tentang pendidikan yang berbunyi sebagai berikut :

Ayat 1 : Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan

Ayat 2 : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang berdasarkan atas Undang-Undang (team Pembina Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, 1978 : 82).

Dengan memperhatikan hal diatas, maka seluruh rakyat Indonesia berhak mendapat pengajaran dan memilih pendidikan sesuai dengan bakat dan keinginannya. Karena keberhasilan pendidikan berarti mempercepat tercapainya tujuan pembangunan Nasional dan pembentukan manusia seutuhnya. Beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut : Pendidikan dibatasi sebagai suatu usaha atau

kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan (Washington P Napitupulu, 1980 : 16) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembalikan kepribadian dan kemampuan manusia.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seorang atau kelompok orang yang ditujukan kepada seorang atau kelompok yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan mengenai tujuan pendidikan ada beberapa pandangan yang mengatakan bahwa, sudah merupakan suatu kenyataan tiap-tiap perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas, maka tujuan tersebut tidak akan mempunyai sasaran. Tujuan pendidikan adalah suatu gambaran dari sasaran yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, sehingga tujuan pendidikan merupakan yang paling pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam penyusunan pendidikan ini harus sesuai dengan harapan masyarakat baik kuantitas maupun kualitas. Pudja mengatakan bahwa "Tujuan pendidikan adalah untuk menyosialisasikan anak didik untuk menjadi tenaga-tenaga manusia berguna dalam memelihara masyarakat sebagai maksud-maksud sosial (Pudja, 1963 : 56).

Jadi tujuan pendidikan berhubungan dengan pembentukan tenaga kerja yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya Tap MPR No. II/MPR/1983 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membangun serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (BP. 7, 1983-1988 : 83).

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang dewasa lahir dan batin, mampu mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab atas terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Bertitik tolak dari tujuan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang dewasa secara lahir dan batin, serta mampu mandiri dan dapat bertanggung jawab, membentuk tenaga-tenaga kerja yang terampil dan berguna di masyarakat. Bila dikaitkan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pura, maka tenaga-tenaga kerja yang terampil ini sangatlah diperlukan untuk dapat melaksanakan segala macam aktivitas yang berlangsung di Pura pada saat upacara *piodalan* atau *pujawali*. Secara umum upacara *piodalan* yang dilaksanakan pada setiap Pura khususnya yang ada di daerah Bali, dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan atau setiap 210 (dua ratus sepuluh) hari sekali yaitu pada hari dan wuku yang sama. Jenis-jenis yadnya yang dilakukan di Pura adalah *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Rsi Yadnya*, yang terlihat pada pemujaan terhadap orang-orang yang telah berjasa dalam bidang pembinaan agama Hindu.

Pura disamping tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasinya dan roh suci leluhur, juga mempunyai fungsi yang dapat

dianggap sebagai sarana pendidikan. Sarana adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu dan pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu. Pendidikan berlangsung seumur hidup, dan berlangsung di tiga tempat yaitu di sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal, dan dimasyarakat adalah pendidikan non formal. Dalam sistem kemasyarakatan Hindu yang merupakan salah satu sarana non formal adalah Pura. Hal ini didasarkan adanya beberapa fungsi yang berhubungan dengan *palinggih* yang ada, adanya beberapa buah bangunan yang mempunyai fungsi tertentu. Adanya pembagian kerja (*ngayah*) baik pada upacara *piodalan* maupun dalam kegiatan-kegiatan rutin dalam pemeliharaan kebersihan Pura. Setiap melihat Pura, maka seseorang teringat akan adanya Tuhan atau *Dewa* yang dipuja dalam suatu Pura. Apalagi kalau memasuki Pura, yang dilihat adanya berbagai jenis *palinggih*, *patung*, *pratima* serta *relief*. Sarana-sarana ini adalah merupakan alat untuk mengkonsentrasikan pikiran manusia kepada Tuhan (*Ida Sang Yang Widhi Wasa*). Pada halaman tengah Pura (*jaba Pura*) terdapat kentongan (*kulkul*) yang sering dibunyikan pada waktu upacara *piodalan*, sebagai pertanda upacara *piodalan* sedang berlangsungnya.

Di samping itu kentongan (*kulkul*) juga berfungsi sebagai sebagai media komunikasi masyarakat yaitu pada waktu bekerja (*ngayah*), di Pura kentongan dibunyikan sebagai pertanda bahwa masyarakat pengamong Pura harus memenuhi kewajibannya, dalam hal seperti ini umat didik untuk disiplin dan tertib. Jadi dengan hal-hal tersebut di atas maka setiap warga terikat oleh kewajiban, untuk bersama-sama bertanggung jawab terhadap kegiatan di Pura baik pada waktu upacara *piodalan*, maupun kegiatan sehari-hari dalam hal pelaksanaan kegiatan kebersihan maupun upaya-upaya untuk menjaga kelestarian Pura.

Hal ini mempunyai makna di samping untuk kedisiplinan juga untuk lebih mempertebal rasa persatuan dan persaudaraan. Selanjutnya dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan Pura, oleh warga dilakukan secara musyawarah antara desa-desa yang ikut langsung sebagai desa *pengemong* Pura tersebut. Hal ini menuntun warga agar dapat mengembangkan rasa demokrasi dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diperolehnya. Pendidikan lain yang dapat dilihat sehubungan dengan kegiatan di Pura adalah pada waktu mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan upacara, maupun sarana lain sebagai penunjangnya. Dalam membuat upacara khususnya *mejejahitan janur*, terlihat para wanita bekerja dengan tekun, tulus ikhlas dan pikiran yang suci.

Hal ini terjadi karena sudah merupakan suatu tradisi bahwa kalau bekerja di Pura harus dengan pikiran bersih dan suci, sehingga tidak akan keluar kata-kata yang tidak diinginkan. Selanjutnya dalam pembuatan *upakara* ini terlihat adanya proses belajar mengajar, karena orang yang sudah bisa *mejejahitan janur* akan memberikan contoh-contoh atau melatih orang yang belum bisa. Jadi dalam hal ini terjadi adanya proses belajar mengajar terutama cara-cara membuat *banten (sesajen)*, maupun cara-cara bertingkah laku yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Pura tidak semata-mata sebagai tempat bersembahyang saja, lebih jauh Pura juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam hubungannya dengan

kemanusiaan dan kreativitas yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan agama Hindu.

## 2.2 Pura Sebagai Salah Satu Tempat Mewujudkan Rasa Bhakti Kepada Tuhan

Sudah merupakan kenyataan bahwa agama Hindu adalah agama religius. Setiap langkah atau usaha apapun yang dilakukan selalu disertai dengan upacara. Hal ini mengingat agama Hindu melaksanakan lima jenis Yadnya, yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Dalam pelaksanaannya, jenis yadnya dapat diketahui dari tempat berlangsungnya upacara tersebut. Karena kelima jenis yadnya yang dilakukan tempatnya berbeda, namun tetap dilaksanakan di tempat bersih dan suci. Salah satu tempat yang suci untuk melaksanakan upacara yadnya adalah Pura. Pura dikatakan sebagai tempat suci karena merupakan tempat untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasinya dan roh leluhur. Tuhan dipuja karena beliau merupakan asal mula semua makhluk, yang merupakan ciptaan. Pendit menyatakan sebagai berikut :

“*Sahaya jnah prajah srishtva  
Puro vaca prajapatih  
Anena prasvissnya dhvam  
Esha vo ‘ista kamadhuk*”

Artinya :

Dahulu kala prajapatih menciptakan manusia bersama bhakti persembahannya dan berkata : dengan ini engkau akan berkembang biak, dan biarlah ini menjadi sapi perahanmua (Pendit, 1978 : 69).

Selanjutnya tentang hal ini ada yang mengatakan bahwa “manusia dengan segala dayanya atau ciptaan Tuhan, pencipta alam semesta” (Poedjawiyatna, 1986 : 110). Jadi Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya berdasarkan yadnya atau korban suci. Maka merupakan suatu kewajiban bagi umat Hindu untuk memujanya sebagai pernyataan rasa *bhakti*, yang dilakukan melalui upacara Dewa Yadnya di Pura. *Bhakti* yang dimaksudkan adalah rasa tunduk dan hormat berdasarkan rasa yang tulus dan ikhlas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa : *bhakti* artinya cinta kasih, dimana istilah *bhakti* di pulau Bali lebih ditujukan untuk menyatakan cinta kepada sesuatu yang lebih dihormati” (Putra, tt : 38).

Dari uraian tersebut diatas, jelas bahwa rasa *bhakti* yang utama ditujukan kepada Tuhan, karena Tuhan merupakan sesuatu yang dihormati. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa umat Hindu akan menyerahkan jiwa raga sepenuhnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di Pura. Sebab menurut mereka khususnya yang *Karma* dan *Bhakti Marga*, Tuhan dirasakan betul-betul ada dan dirasakan di Pura lebih diutamakan daripada kegiatan-kegiatan yang lainnya, baik pada waktu *Piodalan* maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu upacara *Piodalan*, semua warga datang ke Pura, begitu pula warga yang ada di luar daerah khususnya yang masih dalam lingkungan satu Propinsi Bali, akan berusaha menyempatkan dirinya untuk datang ke Pura.

Jika seseorang tidak dapat datang ke Pura pada waktu *Piodalan* maka sedikit tidaknya ia merasakan bahwa kewajibannya belum sempurna, Walaupun ajaran agama mengajarkan bahwa Tuhan ada dimana-mana, maha tahu dan sebagainya. Kemudian jika ada orang yang malas datang ke Pura khususnya pada waktu upacara *Piodalan*, maka oleh sebagian besar masyarakat orang tersebut lupa dengan Tuhan. Selanjutnya apabila orang tersebut kena malapetaka yang menimpa dirinya, hal tersebut selalu dikatakan sebagai hukuman dari Tuhan, hukuman ini di daerah bali diistilahkan dengan *kepongor*.

Demikianlah betapa besar arti Pura bagi umat Hindu, untuk mewujudkan rasa *bhakti* kepada Tuhan. Rasa *bhakti* tersebut disamping dalam wujud persembahyangan, juga dapat dilihat dalam bentuk-bentuk yang lainnya. Adapun bentuk-bentuk rasa *bhakti* yang terjadi di Pura, dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **2.2.1 Rasa Bhakti Dalam Bentuk Pengorbanan**

Rasa *bhakti* atau rasa cinta akan menimbulkan suatu keikhlasan untuk berkorban, sebagaimana seorang pemuda jatuh cinta kepada seorang gadis. Disamping ia selalu ingin bertemu, juga ingin memberikan sesuatu baik berupa materi maupun berbentuk tenaga. inginlah ia menyerahkan harta miliknya dan berbuat sesutu yang menyenangkan gadis yang dicintainya. Demikian pula kenyataan yang terdapat dalam masyarakat Hindu di Bali, yang kalau untuk kepentingan persembahan kepada Tuhan khususnya di Pura, mereka akan menyerahkan segala-segalanya. Selanjutnya dilihat dari segi bentuk atau wujud pengorbanan yang terjadi di Pura dapt dilihat dari dua bentuk, yaitu pengorbanan dalam bentuk material dan spiritual. Dalam bentuk material dapat dilihat dalam bentuk sarana-sarana yang digunakan dalam perlengkapan upacara. Sarana tersebut seperti : buah-buahan, daging dan lain sebagainya, juga termasuk yang untuk biaya upacara. Hal ini dikatakan sebagai bentuk pengorbanan, karena dalam kehidupan sehari-hari persembahan ini lebih diutamakan daripada untuk keperluan yang lain, serta bagaimana miskinnya seseorang akan tetap berusaha untuk menghaturkan persembahan sekalipun dalam bentuk yang kecil. Suatu persembahan walaupun dalam bentuk yang kecil, akan tetap utama bagi Tuhan bila didasari atas rasa *bhakti* yang dalam. Pernyataan ini sesuai dengan isi kitab *Bhagawad Gita* yang menyatakan sebagai berikut :

*“Patram puspham phalam toyam  
yama bhakti prayachati  
tad aham bhaktyu pahritam  
sanami prayatatmanah”*

Artinya :

“Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntuk bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari hati orang yang berhati suci. (Pendit, 1978 : 197)

Jadi dalam *beryadnya* sebagai perwujudan rasa kepada Tuhan, lebih diutamakan pada persembahan rasa *bhakti* yang didasarkan atas hati suci.

Selanjutnya perwujudan rasa *bhakti* dalam wujud spiritual, dapat dilihat dari keikhlasan umat baik dalam perjalanan ke Pura maupun keikhlasan melakukan tugas-tugas di Pura. Kenyataan ini sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, bahwa umat Hindu akan lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan di Pura dari kegiatan lainnya. Demikian juga umat Hindu akan melakukan tugasnya di Pura dengan baik dan tekun, walaupun hari telah larut malam ataupun ada hujan.

### 2.2.2 Rasa Bhakti Dalam Wujud Menggambarkan Tuhan

Gambaran merupakan sesuatu yang keluar dari daya khayal atau ide, dan seseorang dapat menggambarkan sesuatu apabila pikirannya telah tertuju pada satu objek. Dengan demikian maka dalam menggambarkan sesuatu keperluan penyatuan pikiran, terutama dalam menggambarkan sesuatu yang bersifat *abstrak*. Dalam menggambarkan sesuatu yang bersifat *abstrak*, bagi tiap-tiap orang akan menimbulkan berbagai bentuk gambaran. Demikianlah kenyataan bagi umat Hindu dalam mewujudkan rasa bhaktinya kepada Tuhan, Tuhan yang bersifat abstrak digambarkan dalam berbagai bentuk, yaitu bentuk bangunan Pura secara fisik, dan bentuk-bentuk persembahan dalam pelaksanaan pemujaan. Dari segi fisik, berupa penempatan Pura di daerah yang lebih tinggi dari rumah penduduk atau jalan di sekitarnya. hal ini merupakan penggambaran dari umat Hindu, dalam mewujudkan rasa bhaktinya kepada Tuhan yang dianggap berstana di gunung. Sedangkan gambaran yang berhubungan dengan pemujaan, dapat dilihat dari bentuk-bentuk sarana pemujaan. Bentuk sarana tersebut adalah adanya penggunaan Pratima atau arca serta bentuk-bentuk banten yang merupakan penggambaran manusia terhadap Tuhan dalam usaha penyatuan atau konsentrasi.

### 2.2.3 Rasa Bhakti Dalam Bentuk Kreasi

Seni merupakan sesuatu yang dapat menarik perhatian dan mempunyai nilai *estetis*. dalam hubungannya dengan Tuhan yang dipuja di Pura, akan menimbulkan berbagai kreasi seni, bentuk-bentuk seni tersebut adalah : bentuk *mejejaitan* janur dalam bahasa Bali disebut *mereringgitan* yang disusun dalam banten dengan rapi dan indah. Bentuk seni yang lainnya adalah bentuk tari-tarian yang berhubungan dengan upacara, diantaranya *tari rejang*, *tari pendet*, *topeng*, *gamelan (gong)* dan lain-lainnya. Semua bentuk wujud ini disamping bersifat sakral, juga mempunyai nilai yang cukup tinggi dalam bidang seni.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa : Pura sebagai tempat yang penuh dengan kreativitas kerohanian, merupakan salah satu tempat untuk mewujudkan rasa bhakti kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

## 2.3 Pura Sebagai Salah Satu Sarana Untuk Mendidik dan Membina Moral

Pura di samping sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta manifestasinya dan roh leluhur, juga mempunyai fungsi yang dianggap sebagai sarana pendidikan. Sarana adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu dan pendidikan khususnya pendidikan agama Hindu. Sedangkan pendidikan adalah sesuatu yang disengaja oleh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa untuk terwujudnya pertumbuhan jiwa raga (Siti Miichati, 1980 : 4). Pendapat lain yang menyatakan tentang pendidikan

adalah “suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia” (Dardji Darmodiharjo, 1980 : 4).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa : pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang atau kelompok orang yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan pengertian pendidikan menurut agama Hindu, sebenarnya tidak dipisahkan dari pengertian pendidikan secara umum. Sebab kedua hal ini merupakan suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan, malahan sebaliknya saling mengisi, sehingga lahir suatu motto yang mengatakan bahwa : ilmu tanpa agama dikatan lumpuh, dan sebaliknya agama tanpa ilmu dikatakan buta. Dari pengertian ini jelaslah bahwa ilmu lebih banyak menunjang dalam hal pembentukan kedewasaan dari segi pengetahuan. Sedangkan agama lebih banyak menunjang dalam hal pembentukan kedewasaan dari segi sikap. Sehingga aspek pengetahuan dan sikap saling berkaitan.

Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan agama Hindu lebih mengutamakan sikap daripada pengetahuan. Sikap yang dimaksud adalah sikap yang sesuai dengan ajaran agama Hindu, dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dalam tata cara pergaulan, orang-orang yang pintar atau banyak pengetahuannya, sedangkan tingkah lakunya bertentangan dengan norma agama, maka oleh masyarakat dia dikatan kurang pengertian. Sedangkan jika perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma atau aturan-aturan keagamaan khususnya maka oleh masyarakat dia dikatakan memiliki kepribadian yang baik dan luhur.

Pendidikan agama sebenarnya sudah berlangsung dari jaman dahulu, sebelum dikenal sekolah-sekolah seperti sekarang ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kitab-kitab Upanisad maupun cerita yang ada. Dalam kitab Upanisad dikatakan bahwa : “kata Upanisad berasal dari kata upa (dekat) ni (bawah) dan sad (duduk), berarti duduk dibawah dekat (guru) untuk mendengarkan ajaran suci” (Pudja, 1979 : 15). Dari kata Upanisad tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan dan mendidik dikatakan terjadi suatu perbuatan yang disengaja oleh orang dewasa (guru) kepada orang yang belum dewasa (*cisya*), untuk mencapai kedewasaan secara jasmani dan rohani.

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Hindu jaman dahulu, biasanya para *cisya* atau murid tinggal bersama-sama gurunya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal yang ada, salah satunya adalah cerita yang terdapat dalam kitab Adi Parwa yang menceritakan tentang Bhagawan Domya yang mempunyai murid tiga orang, yang dididik di rumahnya (*pasraman*). Kemudian dalam kehidupan sehari-hari muridnya diatur dengan berbagai tata tertib tertentu sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah mereka sepakati bersama. Jadi dalam pendidikan ini *cisya* diwajibkan menjalankan peraturan sesuai dengan tata tertib *aguron-guron*. Sistem pendidikan pada jaman dahulu mempunyai tujuan untuk membentuk sikap disiplin anak, sikap yang jujur dan sikap sederhana. Selanjutnya himpunan kesatuan tafsir aspek-aspek agama Hindu mengatakan tujuan pendidikan adalah :

“Membentuk manusia yang Pancasilais yang asti bhakti (bertaqwa) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa, Membentuk moral, etika

spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Hindu”  
(Yulianto, 1985 : 23)

Uraian diatas menunjukkan tujuan pendidikan atau mendidik adalah menitik beratkan pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral baik dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Selanjutnya setelah jaman berkembang, pendidikan agama Hindu berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Masing-masing lembaga ini mempunyai pengertian tersendiri, sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa :

“Pendidikan agama Hindu di luar sekolah adalah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa dan raga masyarakat dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi”

“Pendidikan agama Hindu di luar sekolah adalah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa dan raga masyarakat dengan ajaran agama Hindu”( Yulianto, 1996 : 23-24).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Hindu adalah suatu usaha yang disengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mewujudkan pertumbuhan jiwa dan raga berdasarkan ajaran agama Hindu. Selanjutnya pendidikan mempunyai tujuan untuk menyosialisasikan anak didik untuk menjadi tenaga-tenaga kerja yang berguna dalam memelihara masyarakat sebagai maksud-maksud sosial” (Pudja, 1963 : 56). Jadi tujuan pendidikan berhubungan dengan pembentukan tenaga kerja yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Tenaga kerja yang betul-betul berguna apabila didasari atas tiga aspek yaitu : pemahaman, pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan teori yang didapat selama berada dalam proses pendidikan, pemahaman merupakan suatu usaha untuk mampu mengembangkan serta termasuk pembinaan watak dan sikap mental. Sedangkan keterampilan merupakan pelaksanaan dari pengetahuan dan pemahaman yang didapat selama dalam proses pendidikan.

Ke tiga hal ini harus berjalan seimbang, sebab kalau semua ilmu pengetahuan dan pemahaman yang tanpa bisa menggunakan secara terampil, maka pengetahuan tersebut tidak ada gunanya. Penjelasan tentang keterampilan akan dibahas berikutnya. Dalam pembahasan ini akan mengkhusus tentang pendidikan moral. Istilah moral merupakan suatu istilah yang sudah umum dikalangan masyarakat, karena moral berhubungan dengan setiap tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa “moral adalah kualitas dari perbuatan manusia yang dengan itu kita dapat berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Poespoprodjo, 1986 : 102).

Jadi moral mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari perbuatan baik atau bermoral baik, apabila suatu perbuatan menuju pada jalan yang benar, sehingga moral berhubungan dengan benar dan salah. Jalan yang benar adalah “Segala sesuatu yang menuju ke arah kesatuan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan segala sesuatu yang menghalangi persatuan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah tidak benar” (Mantra, tt : 11).

Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa :

“Manusia hanya mempunyai satu jalan untuk mencapai tujuannya, yakni perbuatan manusiawi yang bermoral baik, dan terdapat satu jalan saja untuk kehilangan tujuan akhirnya yakni perbuatan manusiawi yang bermoral buruk” (Poespoprojo, 1986 : 192)

Jadi dalam mencapai tujuan akhir manusia harus selalu berpedoman pada moral yang baik, karena moral yang baik merupakan tingkah laku yang patuh pada ajaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jika manusia bertingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka perbuatan atau tingkah lakunya adalah salah. Dalam kehidupan sehari-hari bila terjadi perbuatan salah, maka secara sepintas oleh sebagian besar masyarakat perbuatan tersebut dikatakan buruk. Namun dalam kenyataan tidak selamanya perbuatan salah adalah perbuatan yang buruk, karena dalam waktu-waktu tertentu salah juga dibenarkan. Demikian juga selanjutnya sangat sulit bagi kita untuk menentukan perbuatan baik atau benar. Karena dalam waktu tertentu suatu perbuatan baik dapat dikatakan tidak benar, dan perbuatan benar dikatakan tidak baik. Lebih lanjut tentang perbuatan baik dan buruk, ada pendapat yang mengatakan bahwa “baiklah yang sesuai dengan kehendak Tuhan, Sedangkan buruklah yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan” (Pudjawijatna, 1982 : 47).

Jadi baik buruknya suatu perbuatan dapat diketahui dari ajaran Tuhan. Dengan kata lain suatu perbuatan dikatakan benar apabila perbuatan tersebut sesuai dengan atauran atau norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan ajaran agama. Agamalah yang mengajarkan tentang perbuatan baik dan buruk menurut Tuhan, yang dapat dilaksanakan dengan bertingkah laku yang sesuai dengan ajaranNya serta menjauhkan larangan-laranganNya.

Berbicara masalah perbuatan baik dan buruk yang berhubungan dengan moral dalam ajaran agama Hindu, tidak bisa dipisahkan dengan Pura. Pura sebagai tempat suci dan tempat bersembahyang gai umat Hindu, maka tidak semua orang boleh masuk ke Pura. Hal ini dapat kita lihat dalam kenyataan sehari-hari, bahwa setiap orang yang akan memasuki Pura selalu berbusana adat atau daerah. Menurut himpunan kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu mengatakan bahwa : “Busana daerah atau adat Bali adalah busana yang mempunyai keterikatan dengan daerah Bali sebagai wilayah dan pelaksanaan adat Bali” (Parisadha Hindu Dharma, 1985/1986 : 20).

Jadi dari pengertian diatas, maka dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan di Bali umat selau diwajibkan berbusana adat. Hal ini dapat kita lihat bahwa pada setiap Pura terdapat tulisan dalam bahasa Bali yang berbunyi : *Tan kalugra ngeranjing yan tan mabusana adat*, artinya tidak diijinkan masuk kalau tidak berpakaian adat. Dalam pelaksanaan pakaian adat di Bali biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu pakaian waktu bekerja sebelum upacara *piodalan* dan pakain selama upacara *piodalan* berlangsung atau pakaian bersembahyang secara umum di Bali adalah : pakaian pria terdiri dari : destar, kain panjang, sabuh (ikat pinggang), selempot (saput) dan baju putih. Sedangkan pakaian adat untuk wanita terdiri dari : baju kebaya, kain panjang, sesenteng (pengikat pinggang di luar baju), sabuk

(ikat pinggang pada kain panjang). Untuk penataan rambut sebaiknya rambut jangan dibiarkan terurai agar kelihatan bersih dan rapi. Bagi para remaja sebaiknya rambut di pusung gonjer, dan bagi wanita dewasa agar diusahakan memakai sanggul (sanggul Bali). Sedangkan pakaian untuk bekerja (ngayah) sebelum upacara *piodalan* atau upacara keagamaan dimulai, biasanya hanya memakai kain, baju dan *senteng*. Dalam penggunaan pakain adat Bali, yang dipentingkan adalah kebersihannya, bukan pakaian yang mahal atau pakaian yang baru dibeli. Dengan adanya ketentuan ini umat dididik untuk selalu hidup bersih, rapi dan sopan. Di samping mengatur pakaian, dalam masuk Pura juga dibatasi pada orang-orang tertentu. Adapun orang-orang yang boleh masuk Pura adalah orang-orang yang suci lahir bathin. Suci lahiriyah adalah hal-hal yang berhubungan dengan pikiran. Oleh sebab itu maka setiap orang yang sedang *cuntaka* (sebel) dilarang masuk Pura. *Cuntaka* adalah “suatu keadaan tidak suci menurut pandangan agama Hindu” (Parisada Hindu Dharma, 1985-1986 : 42).

Jadi orang yang tidak suci dari segi agama Hindu adalah tergoiling *cuntaka*. Di dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya dua jenis *cuntaka*, yaitu karena diri sendiri, dan *cuntaka* karena orang lain. *Cuntaka* karena diri sendiri seperti : karena haid, bersalin (melahirnya), keguguran, perkawinan yang belum diupacarai, hamil tidak ada yang mengakui, lahir dari kehamilan tanpa upacara dan hidup serumah seperti suami istri tanpa upacara perkawinan menurut agama Hindu. Sedangkan *cuntaka* karena orang lain adalah ketidaksucian yang disebabkan karena ada kematian, baik keluarga sendiri, atau orang yang ada hubungan secara *genealogis* maupun orang lain dalam ikatan satu wilayah desa adat. Jadi semua jenis *cuntaka* tersebut dianggap tidak suci, dan orang yang terlibat dilarang masuk, karena dianggap dapat mengurangi kesucian Pura. Jadi adanya aturan masuk Pura merupakan usaha untuk membina umat agar berpribadi yang baik.

Setelah berada di dalam Pura (*jeroan*), setiap orang diwajibkan agar berbuat yang sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha berarti tiga perbuatan yang baik yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan. Ketiga hal ini saling mempengaruhi, sebab perkataan dan perbuatan berasal dari pikiran. Demikian juga sebaliknya perkataan dan perbuatan yang dilakukan sekarang, akan berpengaruh terhadap pikiran selanjutnya. Bila kita mempunyai pikiran yang buruk di Pura, maka akan menimbulkan perkataan ataupun perbuatan yang buruk pula. Hal ini sesuai dengan uraian yang terdapat dalam kitab Sarasamuccaya yang menyatakan sebagai berikut :

“*Nanasa nicayamkrtwa tato  
waca widiyato  
kriyate karmana paccat  
pradhanam wai manastatah*”

Artinya :

“Adapun kesimpulannya, pikirkanlah yang merupakan unsur yang menentukan, jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata atau melakukan perbuatan. Oleh karena itu pikirannya yang menjadi pokok sumbernya” (Pudja, 1980 : 48).

Uraian diatas menunjukkan bahwa pikiran merupakan penyebab dari perkataan dan perbuatan. Selanjutnya dari perkataan pula dapat menyebabkan segalanya bisa terjadi. Setiap akan memasuki Pura hendaknya segala rasa benci, iri dan lain sebagainya dihilangkan. Sehingga perasaan betul-betul jernih akan menimbulkan kata-kata dan perbuatan yang jernih pula. Untuk itu dalam usaha menciptakan suasana ketenangan dan kesucian Pura, maka apabila ada suatu perbuatan yang bersifat negatif dapat dikenai sanksi, sesuai dengan *awig-awig* desa adat yang telah dibuat bersama dan telah mendapat pengesahan dari pejabat yang berwenang. Demikianlah peraturan-peraturan yang telah dilaksanakan, yang pada hakekatnya merupakan usaha untuk membina umat agar selalu berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar. Hal ini mengandung makna pendidikan yang mengarah pada pembentukan watak.

Selanjutnya pada upacara *piodalan* berlangsung, biasanya disertai dengan kesenian Bali. Kesenian tersebut dibedakan dalam dua jenis, yaitu seni sakral dan seni hiburan. Seni sakral dipentaskan di halaman dalam (*jeroan*) Pura, sebagai rangkaian dari upacara *piodalan*. Seni sakral tersebut berupa : tari pendet, topeng sidha karya, wayang kulit dan lain-lainnya, yang biasanya dilaksanakan di luar Pura (*jaba*). Kesenian-kesenian tersebut pada umumnya bertemakan kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat, seperti *karma phala*, *dharma* dan *adharna*, dan yang lainnya. Sebagai contoh misalnya dalam cerita pewayangan yang selalu menampilkan dua tokoh yaitu keluarga Pandawa dan Kurawa, Pandawa menampilkan sifat-sifat kejujuran dan kebenaran, dan sifat seperti ini patut dijadikan suri tauladan bagi umat Hindu. Sebaliknya pihak Kurawa sebagai pelaksanaan *adharna* yang sudah jelas sangat bertentangan dengan ajaran Hindu. Sifat tersebut hendaknya perlu kita hindari agar tidak menyusahkan kehidupan di masa-masa yang akan datang. Agama Hindu memiliki *sradha* atau dasar-dasar keimanan, salah satu di antaranya adalah percaya dengan adanya hukum *karma phala*, bagi umat Hindu yang tingkah lakunya menyimpang dari ajaran agama Hindu, atau meniru sifat Kurawa maka kehidupannya akan banyak menerima kesusahan. Dengan kata lain barang siapa yang berbuat buruk, maka dia sendiri yang akan menerima dan menikmati hasilnya, dan barang siapa yang berbuat *dharma* atau kebajikan, maka dia akan dilindungi oleh *dharma*. Sehingga *dharma* merupakan pedoman hidup yang utama bagi manusia dalam hidup bermasyarakat. Dengan menggunakan *dharma* sebagai pedoman hidup, maka segala tingkah laku atau perbuatan akan mencerminkan pribadi yang bermoral baik.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Pura sebagai tempat suci bagi umat Hindu mempunyai peranan yang sangat besar dalam membina moral umat, yaitu melalui penanaman ajaran *etik*, *karma phala*, *dharma* dan ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

#### **2.4 Pura Sebagai Tempat Mendidik Keterampilan.**

Pura sebagai tempat suci dan tempat bersembahyang bagi umat Hindu, dalam persembahyangan ini manusia memuja Tuhan dengan berbagai cara antara lain : dengan gerak, suara serta dengan sarana-sarana tertentu yang dapat berwujud seni. Wujud ini timbul dari inspirasi manusia, sehingga wujud ini dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan, sebab terwujudnya

suatu kebudayaan itu karena ada hasil keterampilan dari setiap manusia, lewat karya-karya seni yang telah mereka ciptakan.

Jadi dengan kata lain kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan ciptaan manusia. Hal ini selanjutnya mempunyai arti yang lebih luas dan berhubungan dengan tujuan hidup. Seperti dijelaskan oleh pendapat-pendapat di bawah ini :”Kebudayaan adalah buah budi manusia, hasil perjuangan terhadap alam dan jaman (kodrat dan masyarakat, untuk mengatasi berbagai rintangan dalam penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang paa lahirnya bersifat tertib dan damai”(Mahyunir, 1965 : 53).

Pendapat berikutnya mengatakan kebudayaan adalah “komplek keseluruhan yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, kebiasaan-kebiasaan dan yang lainnya yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Yulianto, 1976 : 10). Dari beberapa uraian diatas menunjukkan bahwa kebudayaan adalah merupakan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan ciptaan manusia, dalam mencapai keselamatan dan kedamaian yang meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk kesenian, moral dan kepercayaan.

Berbicara mengenai kepercayaan dan kesenian di Bali, yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, maka kepercayaan yang dilaksanakan berkaitan dengan upacara agama Hindu pula, seperti seni ukir, seni tabuh, seni tari dan lain sebagainya. Semua bentuk kesenian ini dilaksanakan sebagai usaha untuk memuja Tuhan, dan dikembangkan dalam berbagai kreasi. Hal tersebut kita lihat dalam kehidupan keagamaan, khususnya dalam upacara di Pura yaitu upacara *Dewa Yadnya*. Dewa yadnya merupakan korban suci terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, atau kepada para Dewa yang dalam pelaksanaannya penuh dengan berbagai kreativitas dari manusia sebagai pendukung jalannya upacara. Adapun pencetusan rasa bhakti kepada Tuhan bukan melalui persembahyangan saja, melainkan sangat banyak caranya di antaranya adalah dengan cara bekerja tanpa pamrih seperti pelaksanaan *ngayah* di Pura. Pekerjaan *ngayah* apabila disadari oleh pikiran yang suci dan bersih serta ikhlas, maka pekerjaan seperti ini akan mendatangkan pahala yang besar (Informan Ni Ketut Susilawati, wawancara tanggal 20 Januari 2008).

Lama waktu piodalan dalam tingkat yang madya biasanya hanya berlangsung selama tiga hari, dengan urutan upacaranya adalah sehari sebelum *pujawali* dilaksanakan upacara *pecaruan* setelah selesai pecaruan dilaksanakan upacara ke *beji*. Kemudian pada puncak karya dilaksanakan *pepranian* selama dua hari, dan pada hari ketiga yaitu pada malam harinya diadakan upacara *penyineban* atau *nyimpen Ida Bhatara*. Sedangkan dalam tingkatan upacara yang utama biasanya mengambil waktu selama satu bulan, tentang urutan upacaranya, sama seperti upacara biasa, hanya saja dari upakaranya yang lebih banyak, dan waktu pelaksanaannya yang lebih panjang. Selam berlangsungnya upacara piodalan tersebut, banyak sekali kelihatan jenis-jenis kegiatan keterampilan yang telah dilaksanakan (*ngayah*). Para wanita baik yang sudah tua maupun yang masih remaja, juag ikut langsung mengerjakan keterampilan membuat jajan cacalan (*samuh*), yang beraneka ragam jenisnya sesuai dengan gambaran isi alam. Dalam hal

ini terjadi proses pendidikan yang memerlukan jiwa yang terampil dalam mengerjakannya.

Para *serati* atau orang yang sudah biasa mengerjakan alat-alat upakara tersebut akan mengajarkan cara-cara membuat alat upakara kepada orang yang belum bisa atau mewariskan kepada generasi muda, yaitu para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Kalau kita amati bentuk-bentuk upakara tersebut kelihatannya sangat sulit, terutama cara-cara menyusunnya yang beraneka ragam bentuknya. Disini perlu ketekunan untuk belajar dan juga diperlukan tenaga-tenaga yang betul-betul terampil, disamping itu perlu juga untuk mengerjakan hal seperti ini secara berkesinambungan (Informasi Ida Ayu Ketut Witri, wawancara tanggal 15 Januari 2008).

Selajutnya setelah mulai upacara piodalan yaitu sehari sebelum upacara puncak *piodalan*, kedatangan masyarakat ke Pura sudah sangat ramai untuk ikut *ngaturang ayah*. Sekehe-kehe gong, sekehe pesantian, penari (baik penari sakral, maupun penari hiburan) banyak didatangkan dari daerah-daerah lain sebab mereka ingin menyumbangkan keterampilannya yang telah mereka miliki. Masyarakat yang datang ke Pura selain untuk *ngaturang ayah*, juga mereka banyak yang *medana punia* sehingga hasil dana punia dan sesari yang diperoleh sangat banyak, hal ini menandakan bahwa kesadaran umat Hindu terhadap kewajibannya selaku pemeluk agama sudah tinggi. Mereka yakin bahwa dengan persembahan yang tulus dan ikhlas berarti mereka diberikan keselamatan dan diberi rejeki oleh Tuhan. Pandangan masyarakat yang demikian itu sudah dikatakan mendarh daging buktinya yang kita lihat dewasa ini di Pura manapun yang sedang berlangsung upacara piodalan, kedatangan masyarakat Hindu secara berjejal-jejal untuk datang bersembahyang. Mereka yakin dan percaya bahwa semakin sering kita berhubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka kedamaian pikiran sudah pasti akan terwujud dan segala yang menjadi cita-cita kelak akan tercapai. Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada umatnya yang mau mendekatkan diri kepada-Nya.

Demikianlah fungsi Pura bukan semata-mata untuk tempat bersembahyang saja, melainkan melalui sarana Pura umat dapat dididik dan dilatih oleh orang-orang yang lebih dewasa kepada orang yang belum dewasa (para remaja), untuk dapat mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan upacara *piodalan* di Pura. Kita hidup dilingkungan masyarakat yang Hindu. Kegiatan seperti ini tidak saja di Pura, di masing-masing rumah juga kita sering melaksanakan yadnya. Belajar mengerjakan alat-alat upakara yadnya sampai bisa mengerjakan sangat penting untuk kita pelajari khususnya para wanita.

Pura disamping sebagai sarana untuk mendidik dan melatih keterampilan. Pura juga sebagai sarana untuk berkumpul, dan saling bertemu untuk memupuk rasa persaudaraan, dan rasa kekeluargaan, serta memupuk rasa semangat gotong royong. Jadi melihat begitu besar peranan Pura dalam kehidupan masyarakat Hindu, maka Pura perlu kita lestarikan keberadaannya, termasuk kesuciannya, kebersihannya, serta dapat mengindahkan segala peraturan-peraturan yang ada di Pura, agar keberadaan agama Hindu tetap lestari sepanjang jaman.

### III. PENUTUP

Pura merupakan salah satu tempat yang bisa dijadikan ajang pendidikan moral. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan keagamaan di Pura, orang dituntut taat pada ajaran kebaikan sesuai dengan ajaran Agama Hindu yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha artinya tiga perbuatan yang baik, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan. Untuk mewujudkan bentuk pembinaan moral maka dalam prakteknya pelaksanaan pembinaan moral dihayati dalam Bentuk-bentuk rasa bhakti yang terjadi di Pura adalah : (1) rasa bhakti dalam bentuk pengorbanan, (2) rasa bhakti dalam wujud menggambarkan Tuhan (simbolisme) , dan (3) rasa bhakti dalam bentuk menghasilkan karya seni dalam wujud simbol-simbol tuhan (pratima).

Pura juga bisa dijadikan ajang untuk keterampilan. Dikatakan demikian, karena pura sebagai tempat suci Hindu tidak lepas dari aktivitas budaya masyarakat Hindu. Sebagai contoh misalnya pada saat upacara yadnya di pura, banyak terjadi kegiatan-kegiatan yang memerlukan ketekunan dan keuletan, seperti mejeahatan, mengayam, membuat jajan untuk persembahan, dan sebagainya.

Pura sebagai tempat memantapkan kebersamaan dan kerukunan intern umat Hindu. Pura sebagai sarana untuk mendidik dan berlatih keterampilan, pura juga sebagai sarana untuk berkumpul, dan saling bertemu untuk memupuk rasa persaudaraan. Jadi melihat begitu besar peranan pura dalam kehidupan masyarakat Hindu, maka perlu dilestarikan keberadaannya; termasuk kesuciannya, kebersihannya, serta dapat mengindahkan segala peraturan-peraturan yang ada di Pura, agar keberadaan agama Hindu tetap lestari sepanjang jaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adia Wiratmaja. 1975. *Etika Tata Susila Hindu*. Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Anton, M. Mulyono. 1088. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ardana, I Gusti Gede. 1971. *Inventarisasi Aspek-Aspek Budaya Bali*. Denpasar : Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Bali, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Pengertian Pura*. Denpasar : Proyek Bantuan Sosial Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1986. *Sumbangan Nilai-Nilai Budaya Bali dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Denpasar : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali.

- BP 7. 1983. *Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983-1988*. Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Dardji Darmodihardjo. 1980. *Sekita Moral Panca Sila*. Jakarta : Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Hadi, Sutrisno. 1979. *Metodelogi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Pt Dian Rakyat.
- Linus, I Ketut. 1981. *Pengelompokan Pura di Bali*. Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Mahyunir. 1967. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta : Bhatara.
- Mantra, Ida Bagus. 1976. *Tata Susila Hindu*. Denpasar : Parisadha Hindu Dharma Indonesia.
- Meichati Siti. 1980. *Pendidikan Sistematis*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Napitupulu Washington P. 1980. *Pemerataan Kesempatan Pendidikan Melalui Sub Sistem Pendidikan Luar Sekolah*. Malang : Ilmu Pendidikan institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Nesawan 1987. *Bahan Pengajaran dan Pendidikan Agama Hindu*. Bandung : Ganesa Exat.
- Netra, Ida Bagus. 1974. *Metodelogi Penelitian*. Singaraja : Biro Penelitian dan Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia. 1967. *Upadeca*. Jakarta : Proyek Pengadaan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama Republik Indonesia.
- . 1985/1986. *Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap aspek-Aspek Agama Hindu I-II*. Jakarta : TP.
- Pandit, I Nyoman S. 1968. *Aspek-Aspek Agama Kita*. Denpasar : Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Weda dan Dharmapada.
- Poespoprojo. 1986. *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Karya.
- Pudja Wiyatna. 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : Bina aksara.

- ..... 1963. *Widya Sastra Sosiologi Hindu Dharma*. Jakarta : Pitamaha.
- ..... 1970. *Isa Upanisad*. Jakarta : Grafitas.
- ..... 1980. *Sarasamuccaya*. Jakarta : Grafitas.
- Punyatmadja, Ida Bagus Oka. 1980. *Cilakrama*. Denpasar : Prisdha Hindu dharma Indonesia.
- Putera, I G A Mas. 1982. *Upakara Yadnya*. Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Putera, I Gusti Agung Gede. 1976. *Cudamani Kumpulan Kuliah-Kuliah Agama Hindu*. Denpasar : Institut Hindu Dharma.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Rajawali.
- Sumawa, dkk. 1995. *Bahan Pendidikan dan Pengajaran Agama Hindu*. Denpasar : MGMP Propinsi Bali.
- Sutaba. 1980. *Pra Sejarah Bali*. Denpasar : Bidang Kepurbakalaan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Pembinaan Penataran. 1978. *Bahan Penataran dan Materi Perlengkapan Penataran Pegawai Republik Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wojowasito. 1969. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta : Siliwangi.
- Yulianto. 1976. *Pengantar Ringkas Antropologi*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- ..... 1985/1986. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XI*. Jakarta : Parisada Hindu Dharma Pusat.